TREN TEKNOLOGI DAN DIGITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Masitoh Hsb[1], Kiki Rosida Harahap[2], Rosaida Lubis[3], Hikmah Khoiriyah Nasution[4], Siti Mawar Lubis[5], Elmi Khodijah Daulay[6], Mirna Mutiara Hasibuan[7], Lina Mayasari Siregar[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]*Institut Agama Islam Padang Lawas*
E-mail : [1]hasibuanmasitoh04@gmail.com, [2]kikirosyida@gmail.com, [3]rosaidalbs@gmail.com, [4]hikmahkhoyriah17@gmail.com, [5]mawarlubi080@gmail.com, [6]elmikhodijahdaulay@gmail.com, [7]mirnamutiarahasibuan23@gmail.com, [8]linamayasarisiregar21@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis tren teknologi dan digitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks transformasi pembelajaran era digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka terhadap literatur pendidikan Islam, teknologi pembelajaran, literasi digital, dan kebijakan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi PAI berkembang melalui penggunaan platform pembelajaran daring, media audiovisual, multimedia interaktif, sumber belajar terbuka, dan kecerdasan buatan. Perubahan tersebut memperluas akses belajar, memperkaya pengalaman peserta didik, serta membuka peluang pembelajaran yang lebih kolaboratif dan personal. Namun, digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan infrastruktur, variasi kompetensi digital guru, risiko konten keagamaan tidak kredibel, dan melemahnya dimensi keteladanan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI perlu diarahkan oleh prinsip pedagogis, literasi digital Islami, moderasi beragama, dan etika penggunaan data. Artikel ini menegaskan bahwa teknologi bukan pengganti peran guru, melainkan sarana untuk memperkuat internalisasi nilai Islam. Kesimpulannya, digitalisasi PAI akan bermakna apabila dikelola secara kritis, inklusif, kontekstual, dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, teknologi pendidikan, digitalisasi pembelajaran, literasi digital, dan transformasi PAI*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini turut memengaruhi dunia pendidikan karena proses belajar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang kelas fisik, buku cetak, dan pola ceramah satu arah. Peserta didik masa kini hidup dalam lingkungan yang akrab dengan gawai, video pendek, mesin pencari, media sosial, dan aplikasi kolaboratif. Kondisi tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik menyeleksi, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena materi PAI berkaitan langsung dengan pembentukan iman, penalaran keagamaan, akhlak, ibadah, dan karakter sosial. Digitalisasi PAI karena itu tidak dapat dipahami sekadar sebagai pemindahan materi dari papan tulis ke layar, melainkan sebagai perubahan cara merancang pengalaman belajar yang bernilai, dialogis, dan kontekstual. Kerangka TPACK menegaskan bahwa integrasi teknologi yang baik lahir dari pertautan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi, bukan dari penggunaan perangkat secara terpisah (Mishra & Koehler, 2006). Dengan sudut pandang tersebut, pembelajaran PAI digital perlu dilihat sebagai ruang pedagogis untuk mempertemukan kecakapan abad digital dengan nilai Islam yang membimbing perilaku.

Peluang digitalisasi PAI tampak pada meningkatnya akses terhadap tafsir, hadis, video pembelajaran, simulasi ibadah, perpustakaan digital, dan forum diskusi keagamaan. Guru dapat memanfaatkan media audiovisual untuk menjelaskan materi abstrak seperti iman kepada malaikat, hikmah ibadah, atau sejarah peradaban Islam dengan lebih hidup. Prinsip multimedia menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terbantu ketika informasi verbal dan visual disajikan secara terarah, sederhana, dan tidak membebani perhatian peserta didik (Mayer, 2009). Akan tetapi, ekosistem digital juga menghadirkan persoalan baru yang tidak ringan bagi pendidikan agama. Peserta didik dapat mengakses ceramah, potongan dalil, opini keagamaan, dan konten viral tanpa selalu mengetahui otoritas ilmiah, konteks, atau tujuan komunikasinya. Literasi digital karena itu harus menyentuh kemampuan mencari informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami pesan media, serta menghasilkan konten yang etis (Hobbs, 2010). Dalam PAI, literasi digital tidak cukup bersifat teknis, tetapi perlu dipadukan dengan adab, tabayyun, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moderasi beragama. Masalah utama artikel ini adalah bagaimana tren teknologi dan digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran PAI tanpa menghilangkan kedalaman spiritual dan keteladanan guru.

Kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk merumuskan pemahaman yang seimbang mengenai transformasi digital PAI. Di satu sisi, sekolah dan perguruan tinggi dituntut mengikuti perkembangan teknologi agar pembelajaran lebih relevan dengan karakter peserta didik. Di sisi lain, PAI memiliki mandat khas untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dokumen capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka menempatkan PAI dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang mencakup Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam (BSKAP, 2024). Ruang lingkup ini menunjukkan bahwa digitalisasi PAI harus menyentuh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pembiasaan nilai secara bersamaan. Sejalan dengan itu, kajian pengembangan PAI dalam Kurikulum Merdeka era digital menegaskan pentingnya pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap berorientasi pada karakter dan nilai (Basri, 2024). Tujuan artikel

ini adalah menganalisis bentuk tren teknologi dalam pembelajaran PAI, mengkaji manfaat dan tantangannya, serta merumuskan arah implementasi yang relevan dengan nilai Islam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi guru PAI, mahasiswa pendidikan agama Islam, dan lembaga pendidikan yang sedang mengembangkan pembelajaran digital.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena topik tren teknologi dan digitalisasi PAI lebih tepat dianalisis melalui pemetaan gagasan, teori, kebijakan, dan hasil penelitian yang telah tersedia. Sumber kajian mencakup literatur tentang teknologi pendidikan, kompetensi digital pendidik, multimedia learning, kecerdasan buatan dalam pendidikan, literasi digital, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka juga digunakan untuk memahami arah tujuan PAI dalam konteks pembelajaran masa kini. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan tema digitalisasi, keterbaruan gagasan, kredibilitas penerbit, dan kesesuaiannya dengan konteks pendidikan Indonesia. Kajian tidak menggunakan data lapangan berupa wawancara, observasi kelas, atau angket, sehingga hasilnya bersifat konseptual dan argumentatif. Keterbatasan tersebut diimbangi dengan pembacaan lintas sumber agar pembahasan tidak hanya menekankan aspek teknis teknologi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana teknologi dapat memperkuat tujuan PAI tanpa menggeser orientasi nilai dan pembentukan akhlak.

Prosedur kajian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi sumber, kategorisasi tema, dan sintesis argumentatif. Pada tahap identifikasi, sumber akademik dan dokumen resmi ditelusuri dengan kata kunci yang berkaitan dengan digitalisasi PAI, teknologi pembelajaran, kompetensi digital guru, literasi digital, dan etika kecerdasan buatan. Pada tahap kategorisasi, informasi yang ditemukan dikelompokkan ke dalam tema platform digital, multimedia interaktif, media sosial edukatif, kecerdasan buatan, kompetensi guru, validitas konten, dan tantangan infrastruktur. Pada tahap sintesis, setiap tema dianalisis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap karakter PAI yang menekankan ilmu, iman, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Kerangka TPACK digunakan untuk menilai hubungan antara teknologi, pedagogi, dan materi keislaman. Kerangka DigCompEdu digunakan untuk membaca kompetensi digital guru dari aspek profesional, sumber daya digital, pembelajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, dan fasilitasi kompetensi digital peserta didik (Redecker, 2017). Analisis juga mempertimbangkan peringatan UNESCO tentang perlunya pendekatan berpusat pada manusia dalam penggunaan kecerdasan buatan generatif di pendidikan (UNESCO, 2023). Dengan prosedur tersebut, artikel ini menyajikan pembahasan yang sistematis, bukan sekadar daftar alat digital yang dapat dipakai dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa tren teknologi dalam PAI bergerak dari penggunaan media presentasi sederhana menuju ekosistem pembelajaran digital yang lebih terintegrasi. Pada tahap awal, guru banyak memanfaatkan slide, video, dan grup pesan untuk menyampaikan materi serta mengirim tugas. Perkembangan berikutnya mendorong penggunaan Learning Management

System, kelas virtual, kuis daring, e-book, podcast, dan kanal video sebagai ruang belajar yang lebih terstruktur. Perubahan ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada jam tatap muka karena peserta didik dapat mengakses materi, mengulang penjelasan, dan berdiskusi di luar kelas. Digitalisasi juga membuka ruang diferensiasi karena guru dapat menyediakan bahan belajar yang bervariasi sesuai kecepatan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Dalam PAI, diferensiasi tersebut dapat berbentuk video praktik wudhu, audio tilawah, infografik akhlak, peta sejarah Islam, atau kuis reflektif tentang fikih sehari-hari. Namun, keberhasilan ekosistem digital tidak ditentukan oleh banyaknya aplikasi, melainkan oleh ketepatan desain pembelajaran dan konsistensi pendampingan guru. Teknologi yang tidak ditempatkan dalam tujuan pedagogis berisiko menjadi tempelan, hiburan sesaat, atau beban administratif baru bagi guru dan peserta didik.

Integrasi teknologi dalam PAI paling bermakna ketika membantu peserta didik memahami konsep keagamaan secara lebih mendalam dan aplikatif. Media digital dapat menjembatani materi yang abstrak dengan pengalaman konkret melalui visualisasi, simulasi, narasi sejarah, dan studi kasus kehidupan. Materi akhlak misalnya dapat dikaitkan dengan etika bermedia sosial, budaya komentar, penyebaran berita palsu, dan tanggung jawab menjaga kehormatan orang lain. Materi fikih dapat diperkaya dengan video demonstrasi ibadah, diagram alur hukum, serta latihan pemecahan masalah berdasarkan situasi yang dekat dengan keseharian peserta didik. Materi Al-Qur'an Hadis dapat diperkuat melalui audio murattal, aplikasi tajwid, kamus digital, dan latihan memahami makna ayat secara kontekstual. Materi sejarah peradaban Islam dapat disampaikan melalui peta digital, garis waktu interaktif, dan dokumenter pendek yang memudahkan peserta didik melihat hubungan sebab akibat. Dengan demikian, teknologi dapat memperluas cara peserta didik mengalami pembelajaran agama, bukan hanya menerima informasi agama. Agar fungsi ini tercapai, guru harus tetap menata kegiatan belajar dengan pertanyaan pemantik, diskusi, refleksi, dan penilaian yang mengarah pada internalisasi nilai.

Kompetensi guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan digitalisasi PAI. Guru PAI tidak cukup mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi perlu memahami kapan teknologi digunakan, mengapa teknologi dipilih, dan bagaimana teknologi menguatkan tujuan belajar. DigCompEdu menempatkan kompetensi digital pendidik sebagai kemampuan yang mencakup pengembangan profesional, pengelolaan sumber digital, desain pembelajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, dan pembinaan kompetensi digital peserta didik (Redecker, 2017). Dalam konteks PAI, kompetensi tersebut perlu ditambah dengan kecermatan memilih sumber keagamaan yang valid, moderat, dan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Guru juga perlu memberi contoh adab digital melalui cara mengutip sumber, menghargai pendapat, menghindari ujaran kebencian, dan menolak penyebaran informasi yang belum jelas. Keteladanan ini penting karena peserta didik sering belajar nilai bukan hanya dari isi materi, tetapi juga dari cara guru berinteraksi di ruang digital. Jika guru hanya memindahkan ceramah ke layar tanpa interaksi, digitalisasi tidak akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Sebaliknya, ketika guru menggabungkan penguasaan materi, strategi pedagogis, dan pemanfaatan teknologi secara sadar, PAI digital dapat menjadi ruang pembinaan karakter yang efektif.

Tren terbaru yang perlu diperhatikan dalam digitalisasi PAI adalah kemunculan kecerdasan buatan generatif. Teknologi ini dapat membantu guru menyusun rancangan pembelajaran, membuat variasi soal, merancang studi kasus, meringkas bacaan, dan menyiapkan bahan diskusi awal. Peserta didik juga dapat menggunakannya untuk mencari ide, memahami istilah, dan berlatih menulis refleksi keagamaan. Namun, penggunaan kecerdasan buatan dalam PAI harus diawasi karena jawaban mesin dapat keliru, bias, tidak peka konteks, atau menyajikan rujukan yang tidak

dapat dipertanggungjawabkan. UNESCO menekankan bahwa penggunaan kecerdasan buatan generatif dalam pendidikan perlu diarahkan oleh regulasi, perlindungan data, transparansi, keselamatan, dan visi pendidikan yang berpusat pada manusia (UNESCO, 2023). Bagi PAI, prinsip tersebut berarti bahwa kecerdasan buatan tidak boleh diposisikan sebagai otoritas keagamaan yang menggantikan guru, ulama, kitab rujukan, atau proses tabayyun. Guru dapat menjadikan keluaran kecerdasan buatan sebagai bahan awal yang harus diverifikasi, dibandingkan dengan sumber terpercaya, dan didiskusikan secara kritis bersama peserta didik. Dengan cara ini, kecerdasan buatan dapat menjadi sarana latihan berpikir kritis dan etis, bukan pintu masuk bagi kemalasan akademik atau penyederhanaan ajaran Islam.

Media sosial merupakan ruang penting dalam tren digitalisasi PAI karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Platform berbasis video pendek, gambar, dan percakapan cepat dapat digunakan untuk menyebarkan pesan akhlak, kutipan ayat, poster dakwah, proyek refleksi, dan kampanye nilai Islam. Kedekatan media sosial dengan budaya remaja membuatnya potensial sebagai jembatan antara materi kelas dan kehidupan nyata. Akan tetapi, media sosial juga memiliki logika popularitas yang dapat mendorong penyederhanaan pesan, pencarian sensasi, dan penyebaran potongan dalil tanpa konteks. Karena itu, pembelajaran PAI perlu melatih peserta didik membaca konten digital dengan pertanyaan kritis mengenai siapa pembuat pesan, apa tujuan pesan, sumber apa yang digunakan, dan dampak apa yang ditimbulkan. Latihan tersebut sejalan dengan gagasan literasi media yang menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mencipta, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab (Hobbs, 2010). Guru dapat meminta peserta didik membuat konten edukatif dengan standar kebenaran, kesantunan, dan kebermanfaatan, lalu mendiskusikan proses etik di baliknya. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat konsumsi informasi, tetapi juga laboratorium pembelajaran akhlak digital.

Tantangan digitalisasi PAI tidak dapat dilepaskan dari persoalan kesenjangan akses, infrastruktur, dan kesiapan budaya sekolah. Sebagian peserta didik mungkin memiliki perangkat dan koneksi yang memadai, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan kuota, kualitas jaringan, atau dukungan keluarga. Jika hal ini diabaikan, teknologi yang dimaksudkan untuk memperluas akses justru dapat memperlebar ketimpangan belajar. OECD mengingatkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan perlu dikaitkan dengan kualitas penggunaan, kesiapan guru, dan kemampuan peserta didik menavigasi informasi, bukan sekadar ketersediaan perangkat (OECD, 2015). Tantangan lain adalah beban administratif yang muncul ketika guru harus mengelola banyak platform tanpa dukungan teknis yang memadai. Di sisi peserta didik, risiko distraksi, plagiarisme, perundungan digital, dan konsumsi konten ekstrem perlu dipantau secara serius. Dalam konteks PAI, tantangan tersebut harus dijawab melalui kebijakan sekolah, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan budaya digital yang bernilai. Digitalisasi yang sehat membutuhkan ekosistem, sebab teknologi pendidikan selalu berkaitan dengan struktur sosial, praktik kelembagaan, dan relasi kekuasaan yang mengitarinya (Selwyn, 2022).

Arah implementasi digitalisasi PAI yang ideal perlu dimulai dari perumusan tujuan belajar yang jelas. Guru harus menentukan kompetensi apa yang ingin dicapai, nilai apa yang hendak diinternalisasi, dan pengalaman digital apa yang paling relevan untuk mendukungnya. Setelah tujuan jelas, guru dapat memilih media berdasarkan kesesuaian materi, kemudahan akses, keamanan, dan potensi interaksi. Untuk materi yang menuntut pembiasaan ibadah, teknologi sebaiknya dikombinasikan dengan praktik langsung, observasi, umpan balik, dan refleksi personal. Untuk materi yang menuntut pemahaman konsep, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan visualisasi, bacaan berjenjang, latihan adaptif, dan diskusi terarah. Untuk materi akhlak dan

moderasi beragama, teknologi dapat diarahkan pada proyek sosial digital yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesantunan komunikasi. Model seperti ini menjadikan teknologi sebagai alat pedagogis yang menghubungkan ilmu agama dengan pengalaman hidup peserta didik. Dengan desain tersebut, digitalisasi PAI dapat bergerak dari sekadar penggunaan aplikasi menuju transformasi pembelajaran yang lebih reflektif, inklusif, dan berkarakter.

Implikasi utama dari kajian ini adalah perlunya perubahan cara memandang inovasi PAI. Inovasi tidak boleh diukur dari tampilan media yang menarik saja, tetapi dari sejauh mana pembelajaran membantu peserta didik memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan. Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang menggabungkan desain pembelajaran, kurasi sumber digital, keamanan data, etika kecerdasan buatan, dan moderasi beragama. Lembaga pendidikan perlu menyediakan pedoman penggunaan platform, standar validitas konten keagamaan, mekanisme perlindungan peserta didik, dan dukungan infrastruktur yang adil. Mahasiswa calon guru PAI juga perlu dibiasakan membuat bahan ajar digital yang kreatif, tetapi tetap berbasis dalil, kajian akademik, dan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan orang tua penting karena penggunaan teknologi sering berlangsung di luar ruang kelas dan berada dalam lingkungan keluarga. Kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat akan membuat digitalisasi PAI lebih aman dan bermakna. Jika sinergi ini dijaga, teknologi dapat menjadi jalan untuk memperkuat dakwah pendidikan, memperluas akses ilmu, dan menumbuhkan generasi muslim yang kritis sekaligus berakhlak.

Penggunaan Learning Management System dalam PAI memberi peluang untuk menata pembelajaran secara lebih runtut, terdokumentasi, dan mudah dipantau. Melalui ruang kelas digital, guru dapat menyusun topik, mengunggah bahan ajar, memberikan instruksi tugas, menyimpan rekaman diskusi, dan menilai perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Fitur forum dapat dipakai untuk memperpanjang percakapan keagamaan yang tidak selesai di kelas tatap muka. Fitur kuis dapat dipakai untuk memeriksa pemahaman awal sebelum peserta didik masuk ke pembahasan yang lebih mendalam. Fitur umpan balik dapat membantu guru memberi komentar personal terhadap refleksi ibadah, praktik akhlak, atau penalaran fikih peserta didik. OECD menempatkan sistem digital pendidikan sebagai bagian dari ekosistem yang perlu dikelola melalui tata kelola data, interoperabilitas, dan dukungan kelembagaan yang jelas (OECD, 2023). Dalam PAI, pengelolaan seperti ini penting agar teknologi tidak hanya menjadi ruang penyimpanan file, tetapi menjadi sarana pembinaan nilai secara berkesinambungan. Karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa platform yang dipakai sederhana, aman, dan dapat diakses oleh peserta didik dengan kondisi perangkat yang berbeda.

Asesmen digital juga menjadi tren penting karena memungkinkan guru PAI memperoleh gambaran belajar peserta didik secara lebih cepat dan beragam. Penilaian tidak harus selalu berbentuk pilihan ganda daring, tetapi dapat berupa jurnal refleksi, rekaman praktik ibadah, portofolio proyek dakwah, peta konsep, atau tanggapan kritis terhadap kasus moral. Bentuk penilaian seperti ini lebih sesuai dengan karakter PAI yang menilai pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran beragama secara terpadu. Data dari asesmen digital dapat membantu guru melihat materi yang sulit dipahami, peserta didik yang membutuhkan pendampingan, dan pola belajar yang perlu diperbaiki. Namun, data belajar tidak boleh dipahami secara mekanis karena nilai keagamaan sering kali membutuhkan dialog, observasi, dan keteladanan yang tidak sepenuhnya terbaca oleh angka. UNESCO Global Education Monitoring Report Team menekankan bahwa teknologi pendidikan perlu dinilai berdasarkan relevansi, pemerataan, keterukuran, dan keberlanjutan, bukan sekadar daya tarik teknisnya (UNESCO Global Education

Monitoring Report Team, 2023). Prinsip tersebut menegaskan bahwa asesmen digital PAI harus tetap berpusat pada perkembangan manusia, bukan pada penumpukan data. Dengan demikian, hasil asesmen perlu dibaca sebagai bahan bimbingan, bukan sebagai alat menghakimi peserta didik secara kaku.

Kurasi sumber keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI digital. Internet menyediakan banyak materi Islam, tetapi kualitasnya sangat beragam dari yang akademik, populer, dakwah praktis, hingga konten yang provokatif. Guru PAI harus membantu peserta didik membedakan sumber primer, sumber sekunder, opini pribadi, potongan video, dan narasi yang sengaja dibuat untuk memengaruhi emosi. Kemampuan kurasi ini berkaitan dengan literasi digital sekaligus literasi keagamaan karena peserta didik perlu memahami otoritas, konteks, sanad keilmuan, dan tujuan komunikasi sebuah pesan. Kegiatan pembelajaran dapat diarahkan pada latihan membandingkan beberapa sumber, memeriksa identitas penulis, menelusuri dalil, dan mendiskusikan dampak sosial dari sebuah konten. Pembiasaan tersebut mendukung tujuan PAI dalam Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan akhlak dan nalar beragama yang matang (BSKAP, 2024). Tanpa kurasi, digitalisasi dapat membuat peserta didik tampak aktif mencari informasi, tetapi sebenarnya rentan menerima pemahaman yang dangkal. Dengan kurasi yang baik, ruang digital dapat menjadi perpustakaan belajar yang memperluas wawasan sekaligus menjaga kehati-hatian ilmiah.

Etika data dan keamanan digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari pembahasan PAI, bukan sebagai isu teknis yang terpisah dari pendidikan agama. Penggunaan aplikasi pembelajaran sering melibatkan nama, foto, alamat surel, rekaman suara, nilai, dan jejak aktivitas peserta didik. Data tersebut harus dikelola dengan prinsip amanah karena menyangkut martabat, privasi, dan hak peserta didik sebagai manusia. Guru PAI dapat menjadikan isu privasi sebagai pintu masuk untuk membahas tanggung jawab, kejujuran, menjaga aib, dan larangan menyalahgunakan informasi orang lain. Dalam penggunaan kecerdasan buatan, guru perlu menjelaskan bahwa data pribadi tidak boleh dimasukkan sembarangan ke dalam aplikasi yang belum jelas kebijakan perlindungannya. UNESCO menekankan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan generatif harus memperhatikan perlindungan data, transparansi, keselamatan, dan pengendalian oleh manusia (UNESCO, 2023). Prinsip ini sejalan dengan nilai Islam tentang amanah dan kehati-hatian dalam memperlakukan informasi. Oleh sebab itu, digitalisasi PAI perlu mengajarkan literasi keamanan digital sebagai bagian dari akhlak bermedia.

Konteks lokal lembaga pendidikan juga menentukan bentuk digitalisasi PAI yang realistis. Tidak semua sekolah memiliki koneksi internet stabil, perangkat memadai, laboratorium komputer, atau dukungan teknis yang cukup. Sebagian guru juga menghadapi beban kerja tinggi sehingga penggunaan banyak aplikasi justru dapat menambah tekanan. Pengalaman pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa strategi digital yang efektif perlu memadukan berbagai kanal sesuai kapasitas sistem, seperti bahan cetak, pesan singkat, radio, video, dan pertemuan terbatas (World Bank, 2020). Pelajaran ini relevan bagi PAI karena pendidikan agama sering membutuhkan pendampingan personal dan komunikasi yang tidak selalu dapat digantikan oleh platform mahal. Institut dan sekolah di daerah perlu memulai dari teknologi yang paling tersedia, paling mudah dirawat, dan paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi sederhana seperti grup diskusi terarah, video pendek buatan guru, perpustakaan digital lokal, dan tugas refleksi dapat lebih berdampak daripada platform kompleks yang jarang dipakai. Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi PAI harus diukur dari kesesuaian konteks, bukan dari kemewahan perangkat.

Pendidikan calon guru PAI perlu merespons tren digitalisasi melalui penguatan kompetensi sejak masa kuliah. Mahasiswa tidak cukup mempelajari teori pendidikan agama, tetapi juga perlu berlatih merancang bahan ajar digital, membuat media sederhana, menyusun asesmen daring, dan mengevaluasi konten keislaman di internet. Latihan tersebut sebaiknya ditempatkan dalam mata kuliah pedagogik, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan praktik pengalaman lapangan. Kerangka TPACK dapat membantu mahasiswa memahami bahwa media yang dipilih harus sesuai dengan materi PAI dan strategi mengajar yang digunakan (Mishra & Koehler, 2006). Kerangka DigCompEdu juga dapat menjadi acuan untuk membangun kemampuan profesional, pengelolaan sumber digital, pembelajaran, asesmen, dan pemberdayaan peserta didik (Redecker, 2017). Kampus Pendidikan Agama Islam memiliki peluang besar untuk membentuk calon guru yang tidak alergi teknologi, tetapi juga tidak kehilangan kedalaman ilmu agama. Kegiatan microteaching dapat dikembangkan dengan skenario kelas digital, studi kasus etika media, dan simulasi penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Dengan bekal tersebut, lulusan PAI diharapkan mampu menjadi pendidik yang adaptif, kritis, dan tetap berpijak pada nilai Islam.

Pembelajaran campuran atau blended learning dapat menjadi bentuk implementasi yang paling seimbang bagi PAI. Model ini menggabungkan kelebihan pertemuan tatap muka dengan fleksibilitas kegiatan daring. Tatap muka dapat difokuskan pada dialog, keteladanan, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, dan penguatan relasi guru dengan peserta didik. Kegiatan daring dapat digunakan untuk membaca materi awal, menonton video, mengerjakan kuis, menyusun refleksi, atau melanjutkan diskusi. Prinsip multimedia dapat membantu guru merancang bahan daring yang ringkas, terarah, dan tidak membebani memori peserta didik (Mayer, 2009). Dalam blended learning, guru PAI perlu menjaga agar kegiatan daring tidak menjadi tumpukan tugas yang melelahkan. Kegiatan digital harus memiliki hubungan jelas dengan aktivitas kelas agar peserta didik melihat kesinambungan antara pengetahuan, praktik, dan refleksi. Dengan pola ini, teknologi berfungsi sebagai perpanjangan ruang belajar, sedangkan hubungan manusiawi tetap menjadi inti pembinaan agama.

Peta jalan digitalisasi PAI perlu disusun secara bertahap agar perubahan berjalan berkelanjutan. Tahap awal dapat berupa pemetaan kebutuhan guru, kondisi perangkat peserta didik, materi yang paling membutuhkan media, dan risiko digital yang paling sering muncul. Tahap berikutnya adalah penyusunan pedoman sederhana mengenai platform yang dipakai, standar keamanan, etika komunikasi, validitas sumber, dan bentuk asesmen yang dianjurkan. Setelah itu, sekolah dapat mengadakan pelatihan guru yang berbasis praktik nyata, bukan hanya pengenalan fitur aplikasi. Pelatihan perlu diikuti dengan pendampingan, berbagi praktik baik, evaluasi berkala, dan ruang konsultasi ketika guru menghadapi kendala. OECD menekankan pentingnya ekosistem digital pendidikan yang dibangun melalui tata kelola, sumber daya, data, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan (OECD, 2023). Dalam PAI, ekosistem tersebut harus ditambah dengan prinsip nilai, adab, moderasi, dan tanggung jawab spiritual. Dengan peta jalan seperti ini, digitalisasi PAI dapat berkembang sebagai gerakan akademik dan moral yang terarah, bukan sekadar respons sesaat terhadap tren teknologi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa tren teknologi dan digitalisasi PAI merupakan keniscayaan dalam pendidikan era digital. Digitalisasi memberi peluang besar untuk memperluas akses belajar, memperkaya sumber ajar, meningkatkan interaksi, mendorong

diferensiasi, dan menghubungkan materi agama dengan pengalaman peserta didik. Tren yang menonjol meliputi penggunaan platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, media sosial edukatif, sumber belajar terbuka, asesmen digital, dan kecerdasan buatan generatif. Namun, teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran apabila tidak ditopang oleh tujuan pedagogis, kompetensi guru, validitas konten, etika digital, dan kesiapan infrastruktur. Dalam PAI, digitalisasi harus tetap diarahkan pada pembentukan iman, ilmu, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Guru tetap memiliki peran sentral sebagai perancang pembelajaran, kurator sumber, pembimbing nilai, dan teladan adab digital. Artikel ini menegaskan bahwa teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana penguatan pembelajaran, bukan pengganti relasi pendidikan antara guru dan peserta didik. Penelitian berikutnya disarankan melakukan studi lapangan untuk menguji model integrasi teknologi PAI di berbagai jenjang pendidikan dan konteks daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Padang Lawas yang telah menjadi lingkungan akademik bagi pengembangan gagasan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing dan rekan mahasiswa yang mendorong diskusi mengenai pembelajaran PAI di era digital. Dukungan moral dan akademik tersebut membantu penulis menyusun kajian secara lebih terarah. Artikel ini disusun sebagai kontribusi konseptual untuk memperkaya diskusi mengenai transformasi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa digitalisasi pendidikan merupakan tema yang terus berkembang dan membutuhkan kajian berkelanjutan. Karena itu, masukan dari pembaca, dosen, dan peneliti sangat diperlukan untuk menyempurnakan pembahasan pada masa mendatang. Tidak ada dukungan pendanaan khusus yang digunakan dalam penyusunan artikel ini. Seluruh tanggung jawab atas isi artikel berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Basri, H. (2024). Pengembangan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka era digital. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 21(1). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.5606

Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy: A plan of action. The Aspen Institute.

Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

OECD. (2015). Students, computers and learning: Making the connection. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264239555-en

OECD. (2023). OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/c74f03de-en

Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/159770

Selwyn, N. (2022). Education and technology: Key issues and debates (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
UNESCO Global Education Monitoring Report Team. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO.
UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.
World Bank. (2020). Guidance note on remote learning and COVID-19. World Bank.